BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Ariefatun Ike Setyani (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh Ariefatun Ike Setyani yang bertujuan untuk menguji pengaruh "Ukuran dewan komisaris, dewan direksi dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan di sector Food and Beverage tahun 2010-2013". Variabel independen dari penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, dewan direksi dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan perusahaan. Metode yang digunakan dalam memilih sample pada penelitin ini adalah *purposive sampling*dan metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda*(multiple linear regression).* Hasil dari penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap

Persamaan:

1. Variabel independen yang digunakan adalah variabel ukuran perusahaan dan dewan direksi
2. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan perusahaan.
3. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Perbedaan:

Sample penelitian yang dilakukan oleh Ariefatun Ike Setyani adalah perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI di tahun 2010-2013. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

2.1.2 MG. Kentris Indarti, Lusi Extaliyus (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Corporate Gorvernance Perception Index (CGPI), Struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. CGPI merupakan hasil penilaian dan pemeringkatan terhadap penerapan corporate governance pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dilakukan oleh The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG).

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang terdaftar pada Corporate Gorvernance Preception Index (CGPI) periode 2010-2012. Dengan menggunakan teknik penyampelan purposive sampling, diperoleh sampel sejumlah 60 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Corporate Gorvernance Perception Index (CGPI) dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan :

a. Menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen

Perbedaan :

a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yang tidak digunakan pada penelitian sekarang berupa CGPI dan Struktur kepemilikan
b. Penelitian terdahulu menggunakan regresi Ordinary Least Square (OLS), sementara penelitian sekarang menggunakan regresi linier berganda
c. Adanya perbedaan periode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2010-2012, sementara penelitian sekarang menggunakan periode 2012-2015.

2.1.3 Dewi kusuma wardani (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan yang mana kebijakan hutang sebagai variabel intervening. Data yang digunakan dalam penelitianini adalah data sekunder yang diperoleh dari database OSIRIS dan indeks yang merupakan hasildari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan analisis jalur (path analysis) yangdilakukan dengan menggunakan program Eviews 6.0 dan program SPSS 17. Hasil analisismenunjukkan bahwa di Indonesia (1) struktur kepemilikan yang ditunjukkan oleh insiderownership tidak memiliki hubungan dengan kebijakan utang; (2) struktur kepemilikan yang ditunjukkan oleh insider ownership memiliki hubungan dengan kinerja keuangan, (3) kebijakan hutang tidak mempengaruhi

nilai perusahaan yang diproksi oleh harga saham; (4) ada pengaruh positif kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, dan (5) tidak ada pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan hutang dan kinerja keuangan sebagai variable intervening.

2.1.4 Like monisa wati (2012)

Penelitian dari Like monisa wati untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE dan NPM) di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* dan periodepenelitian selama 2008-2010 sehingga diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan. Jenis data yangdigunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id.

Persamaan penelitian ini adalah penggunaan variable yaitu Corporate governance, sedangkan perbedaannya adalah penelitian dari Like monisa wati menggunakan sampel dari tahun 2008-2010 dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015.

2.1.5 Tuti Sriwedari (2012)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah mekanisme good corporate governance berpengaruh terhadap manajemen laba dan apakah manajemen laba berpengaruh pula terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini indikator mekanisme good corporate governance terdiri dari: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan

komite audit. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006 – 2008 yang berjumlah 67 perusahaan. berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka hanya 20 perusahaan saja yang terpilih menjadi sampel. Hasil studi ini menunjukkan bahwa (1) kepemilikan institusional memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba, (2) kepemilikan manajerial memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba, (3) proporsi dewan komisaris independen memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba, (4) komite audit memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba, dan (6) manajemen laba memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan :

a. Menggunakan komite audit dan kepemilikina institusional sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen
b. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

Perbedaan :

a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yang tidak digunakan pada penelitian sekarang berupa manajemen laba dan kepemilikan manajerial
b. Adanya perbedaan periode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2006-2008, sementara penelitian sekarang menggunakan periode 2012-2015.

2.1.6 Tumpal Manik. (2011)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisis pengaruh signifikan kepemilikan instansi, kepemilikan manajemen, komisaris independen komite audit, dan umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006 – 2010. Jumlah populasi penelitian 35 perusahaan dan sampel data 175. Pengujian hipotesisi melalui Uji Asumsi Klasik, Uji T, Uji F dan Uji Determinasi dengan program statistic SPSS V.20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan adalah kepemilikan manajemen sebesar 25,3%, komisaris Independen berpengaruh sebesar 9,1%, komite audit sebesar 27,7% dan umur perushaan sebesar 37,7%. Sedangkan yang tidak berpengaruh signifikan adalah kepemilikan institusional.

Persamaan :

a. Menggunakan komite audit sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen
b. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

Perbedaan :

a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yang tidak digunakan pada penelitian sekarang berupa kepemilikan manajemen, komisaris independen dan umur perusahaan
b. Adanya perbedaan periode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2006-2010, sementara penelitian sekarang menggunakan periode 2012-2015.

2.1.7 Anindhita ira Sabrina (2010)

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan. Metode pengumpulan data menggunakan purposive sampling dengan kriteria perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2002-2008. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2002-2008.

Persamaan ada pada variable yang digunakan yaitu corporate governance dan metode analisis data. Sedangkan perbedaan nya adalah sampel yang digunakan dimana peneliti terdahulu menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2002-2008.

Tabel matriks penelitian

No	Nama peneliti	Ukuran Perusahaan	Komite Audit	Kepemilikan institusional	Dewan Direksi
1.	Arifatun ike setyani (2015)			-	TS
2.	Dewi kusuma wardani (2012)	TS	-	S	-
3.	Dewi kusuma wardani (2012)	S	-	TS	-
4.	Like monisa wati (2012)	S	-	-	-
5.	Tuti Sriwedari (2012)	-	S	TS	-
6.	Tumpal manic (2011)	-	S	TS	-
7.	Anindhita ira Sabrina (2010)	-	-	-	S

Keterangan : S = Signifikan TS = Tidak Signifikan

2.2 Landasan teori

2.2.1 *Agency Theory*

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori Keagenan (*Agency Theory*) adalah suatu teori yang menjelaskan hubungan kerjasama antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajemen perusahaan), dimana *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Berdasarkan teori keagenan, adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*) antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan manajer. Jensen & Meckling (1976) dalam teori keagenan menyebutkan bahwa perusahaan memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik kepentingan.

Adrian (2013 : 13) mendefinisan *Agency Theory* ebagai berikut:

Agency Theory menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga professional *(Agent*s) yang lebih mengerti dalam menjalankan tugas sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan dengan tenaga-tenaga professional. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba semakin besar pula keuntungan yang diperoleh *agents.* Sementara pemilik perusahaan hanya mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan.

Suwarjono (2013:485) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah hubungan antara principal dan agen yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan principal. Dan atas tindakannya tersebut agen menerima imbalan tersebut.

Teori agensi adalah dasar yang digunakan dalam memahami tata kelola perusahaan. Teori agensi juga dapat dikatan sebagai konsep yang dapat menjelaskan hubungan kontraktual antara principal (pemilik) dengan agent (manajer). Dalam hubungannya, pihak manajer memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dari pada pemilik (principal), sehingga disini dapat timbul asimetri informasi yaitu suatu keadaan dimana terdapat pihak yang mendapatkan atau memiliki informasi lebih banyak dari pihak luar sehingga lebih menguntungkan mereka. Dawan (2013) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih (principal) menyewa orang lain (agent) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Teori agen dipandang lebih luas karena mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai *Corporate Governance* berkembang dengan bertumpu pada teori agen, dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat seiring dengan adanya pengawasan yang baik terhadap manajemen perusahaan.

2.2.2. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi kelangsungan perusahaan di masa depan. Kinerja perusahaan merupakan suatu tampilan keadaan perusahaan selama periode tertentu. Syahnaz dan Herawati (2013) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor penting untuk menilai keseluruhan kinerja perusahaan itu sendiri. Laporan tahunan merupakan salah satu sumber informasi guna mendapatkan gambaran kinerja perusahaan. Informasi ini diberikan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai salah satu cara untuk memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan kepada *stakeholders* (Kartika, 2010)

Untuk mengetahui kinerja yang dicapai maka dilakukan pengukuran kinerja. Ukuran kinerja yang umum digunakan yaitu ukuran kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan oleh laporan keuangannya. Kinerja perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Arifani (2013) menambahkan, kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan perusahaan dalam beberapa periode.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan digunakan rasio-rasio keuangan. Berbagai rasio dapat digunakan, tetapi dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang mencerminkan efisiensi perusahaan terhadap

total aktiva yaitu didefinisikan sebagai berikut: *Return on total asset* (ROA) mengacu pada total pendapatan, termasuk pendapatan bunga bersih dan non pendapatan bunga, dibagi dari total aset. Indikator ROA yang dipilih sebagai *proxy* untuk pengukuran profitabilitas. ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu (Mamduh hanafi dan Abdul Halim, 2012:81)

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Penentuan ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata tingkat aset. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar asset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Aset yang dimiliki oleh perusahaan menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran perusahaan. Faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakanfaktor penting dalam pembentukan laba. Perusahaan besar yang dianggap telah mencapai tahap kedewasaan merupakan suatu gambaran bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil (Kentris, 2013)

SIZE = Ln. Total Aset.

2.2.4 Komite Audit

Komite audit berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-643/BL/2012 adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan, komite audit harus diketuai oleh seorang komisaris independen. Komite audit dalam perusahaan bertanggung jawab untuk membantu kerja dewan komisaris dalam mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan internal (Setyapurnama dan Norpratiwi, 2012). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP tanggal 29 April 2013, anggota komite audit paling kurang terdiri dari 1 orang komisaris independen yang merangkap sebagai ketua, 1 orang pihak independen yang memiliki keahlian dibidang keuangan atau akuntansi, dan 1 orang pihak independen yang memiliki keahlian dibidang hukum atau perbankan.

Berdasarkan Komite Nasional Good Corporate Governance (KNGCG) tujuan terbentuknya komite audit adalah komite audit melaksanakan dan memberikan pengawasan atas proses laporan keuangan, auditor eksternal, proses risiko, kotrol, dan proses tata kelola perusahaan (Effendi, 2016:60). Keberadaan komite audit berperan untuk menciptakan informasi yang transparan dalam pelaporan keuangan. Informasi laporan keuangan yang diungkapkan secara transparan akan meningkatkan pencapaian corporate governance, maka pencapaian tersebut akan meningkatkan kinerja perusahaan (Terry, 2011). Menurut Effendi (2016:59) fungsi komite audit adalah menjembatani antara

pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh manajemen, auditor internal dan eksternal. Menurut Isnurhadi dan Yanti (2011) cara mengukur komite audit dengan cara melihat jumlah anggota yang telah dilakukan oleh komite audit.

2.2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah,institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun dan diukur melalui jumlah presentase (Daud, dkk. 2015). Wening (2007) mengungkapkan kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanyakepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasanyang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen.

Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan. Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapatdigunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham (Mello dan Person, 2005 dalam Ardika dkk, 2015). Hal tersebut disebabkan jika tingkat kepemilikan manajerial tinggi, dapat berdampak buruk terhadap perusahaan karena dapat menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka memiliki posisi yang kuatuntuk melakukan kontrol

terhadap perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini disebabkan tingginya hak voting yang dimiliki manajer. Adanya pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajer maka akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

2.2.6 Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Anggota dewan direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya (Yuda, 2015). Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor.

Fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi secara tersurat diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas :

1. Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan.
1 Memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer)
3. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan.

2.2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Teori Agensi pada ukuran perusahaan menunjukan adanya hubungan antara atasan dan bawahan. Manajer dan Direksi (atasan) yang berperan sebagai principal dan para pekerja (bawahan) yang ada di perusahaan berperan sebagai agen. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan semua asset yang dimiliki perusahaan. Semakin banyak asset yang dimiliki, tingkat produksi juga akan semakin meningkat dan efisien. Para pekerja disini mendapatkan tugas dari atasan untuk memaksimalkan semua asset yang dimiliki perusahaan dalam menghsailkan laba secara efisien, baik dari segi produksi, pemasaran, dan lainnya. Semakin efisien asset yang digunakan, makin baik pula laba yang dihasilkan, dan tentu saja bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar asset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Aset yang dimiliki oleh perusahaan menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan. Ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan, karena perusahaan yang besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain, perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar (komang, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Kentris (2013) menunjukan adanya pengaruh tidak signifikan dari ukuran perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. Sementara Komang (2015) menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan dan positif dari Ukuran perusahaan terhadap kinerja.

2.2.8 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pembentukan suatu komite audit merupakan suatu kegiatan yang penting dan harus dilakukan, dimana komite audit diketuai oleh seorang komisaris independen. Tugas dari komite audit itu sendiri adalah bertanggungjawab untuk membantu kinerja dari dewan komisaris dalam mengawasi laporan keuangan perusahaan, serta mengawasi dari jalannya audit eksternal dan internal (Setyapurnama dan Norpratiwi, 2012). Setiap perusahaan harus memiliki komite audit karena peran pengawasan dan akuntanbilitas dewan komisaris perusahaan belum memadai. Komite audit yang bebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor, dan hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris diharapkan dapat memberikan pengawasan secara menyeluruh.

Pemegang saham memberikan wewenang kepada komite audit untuk mengawasi kinerja manajemen serta menganalisa laporan keuangan untuk mencegah terjadinya kecurangan. Sehingga manajemen menjalankan tugasnya dengan baik dan laporan keuangan disusun berdasarkan data yang sesungguhnya untuk mengurangi terjadinya kecurangan dan pemegang saham merasa puas terhadap kinerja komite audit. Pengukuran komite audit dilakukan dengan jumlah komite audit yang ada didalam perusahaan (Isnurhadi dan Yanti, 2011)

2.2.9 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan institusional). Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan. Daud, dkk. (2015) mengungkapkan beberapa metode yang digunakan oleh pemilik institusional dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajerial. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Daud, dkk. (2015) juga menambahkan bahwa pengelolaan perusahaan memerlukan suatu system pengawasan terhadap tindakan manajer perusahaan (*agents/*bawahan*)* agar bertindak seusai dengan kepentingan pemilik perusahaan (*principle*/atasan*)* sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan pada tahun selanjutnya dan menciptakan nilai tambah untuk keberlangsungan perusahaan di masa depan.

Dampak dari adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti perusahaan efek, perusahaan asuransi, perbankan, perusahaan investasi, dana pensiun, dan kepemilikan institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. (Wening, 2008). Selain itu, struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya

perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan juga dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif, karena semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin meningkatkan pengawasan pihak eksternal terhadap perusahaan. Brous dan Kini (1994) menyatakan bahwa ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat tergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Barthala et al. (1994) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional menggantikan kepemilikan manajerial dalam mengontrol *agency cost.*

Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptima lkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Penelitian yang mencoba membuktikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan masih jarang dilakukan. Beberapa penelitian bahkan menemukan hasil yang tidak konsisten. Brickely et.al (1988) menemukan bahwa adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan kinerja perusahaan. Sebaliknya, Pound (1988) menemukan bahwa kepemilikan institusional justru berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan.

2.2.10 Pengaruh Dewan Direksi dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Agency Theory menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga professional *(Agent*s) yang lebih mengerti dalam menjalankan tugas sehari-hari (Adrian, 2013:13). Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan dengan tenaga-tenaga professional. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba semakin besar pula keuntungan yang diperoleh *agents.* Sementara pemilik perusahaan hanya mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan agar kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat dari tahun sebelumnya sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan di masa depan.

Peningkatan kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik, seperti penetapan strategi perusahaan, kebijakan dasar keuangan, serta system informasi dan komunikasi perusahaan. Dan dewan direksi adalah salah satu aspek penting pada saat kinerja keuangan perusahaan meningkat, karena dewan direksi akan mengupayakan tercapainya target-target pada aspek keuangan, operasional dan aspek adminidtrasi yang telah disetujui dan ditetapkan pada saat RUPS. Menetapkan sasaran kinerja serta evaluasi kinerja perusahaan melalui mekanisme organisasi termasuk rencana strategis perusahaan yang juga ditetapkan oleh dewan direksi.

Dewan direksi merupakan tenaga professional yang lebih mengerti dalam mengelola perusahaan dan memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan (atasan) Dewan direksi dipilih berdasarkan rapat umum pemegang saham (RUPS) (Yuda, 2015). Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan (bawahan). Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak dari kinerja dewan direksi terhadap perusahaan adalah pengelolaan akan membaik dan keuangan perusahaan akan meningkat, sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, karena dewan direksi sebagai manajemen senantiasa memiliki keinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Secara teori dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat mencapai target yang diinginkan.

Hardikasari (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa banyak penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan direksi yang besar dapat melakukan koordinasi, komunikasi, dan

pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang lebih kecil. Penelitian tersebut antara lain penelitian dari Jensen (1993), Lipton dan L'orsch (1992) dan Yermack (1996).

2.3 Kerangka pemikiran

Dari landasan teori yang telah diuraikan diatas kemudian dibuat hipotesis yang dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran seperti dibawah ini:

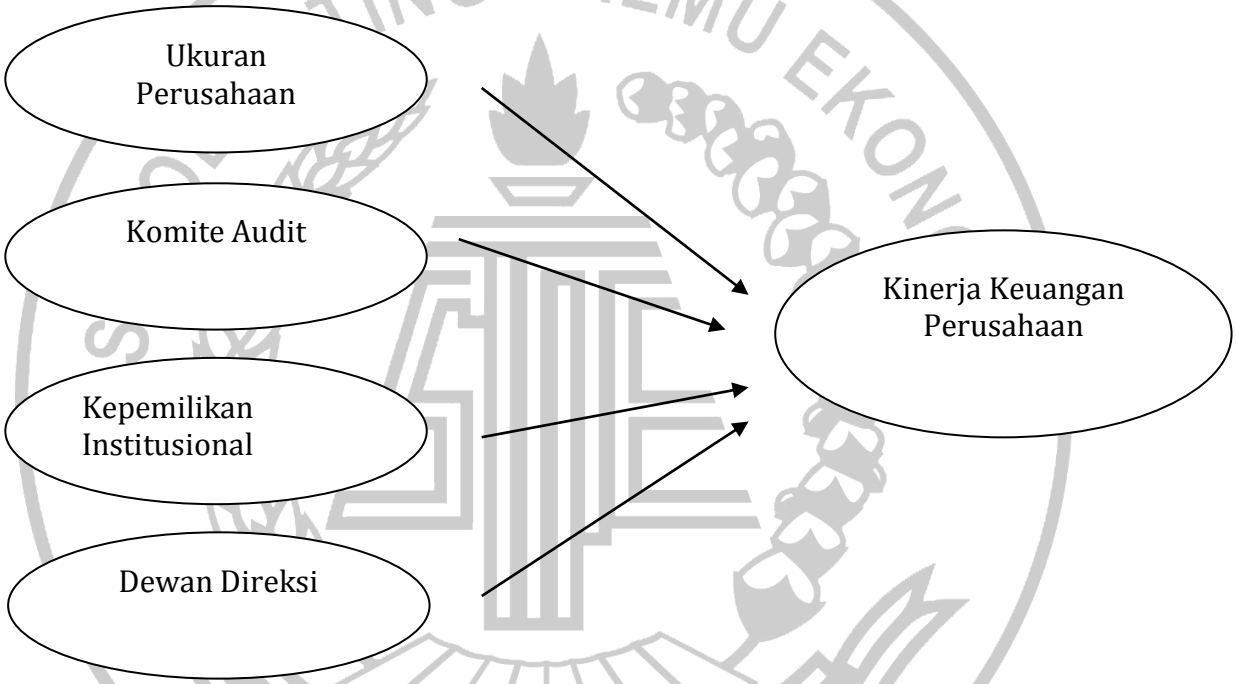

2.4 Hipotesis penelitian

Penelitian ini memiliki hipotesis yang akan diuji dan dibuktikkan kebenarannya. Hipotesis penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

H2: Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

H3:Kepimilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

H4:Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahan.